

**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Komoditas Unggulan Pesisir di
Teluk Arguni, Kabupaten Kaimana**
*Community Empowerment through Coastal Superior Commodities in
Arguni Bay, Kaimana Regency*

Lukas Y. Sonbait¹, Alosius Numberi², Abidin Fenitruma³, Alfredo O.
Wanma^{4*}, Matheos Rayaar², Arya Sadewa Cahyaputra², Freddy
Pattiselanno¹

¹Fakultas Peternakan Universitas Papua

²Yayasan Econusa

³Bappeda Kabupaten Kaimana

⁴Fakultas Kehutanan Universitas Papua

*Corresponding author: fredowanma@yahoo.com

ABSTRAK

Komoditas unggulan di Teluk Arguni Kaimana memiliki nilai tinggi dan dikelola secara langsung oleh masyarakat setempat. Survey potensi komoditas unggulan pesisir masyarakat dan rencana pengembangannya sesuai dengan program pemerintah daerah kabupaten Kaimana. Potensi pesisir di Arguni sangat beragam antara lain ikan ganadi, kepiting, ikan Sembilan, udang, ikan kakap putih dan merah. Selain ikan, udang, kepiting, dan kerang-kerangan yang dimanfaatkan dagingnya dalam bentuk segar ataupun ikan asin, dari komoditas perikanan juga dipasarkan gelembung atau pelampung dari ikan gulama yang sudah dikeringkan dalam berbagai ukuran. Sektor perikanan laut ini berkontribusi signifikan terhadap tingkat pendapatan masyarakat nelayan di Teluk Arguni. Pengetahuan tentang komoditas yang dimanfaatkan cukup baik, karena aktivitas melaut ini merupakan aktivitas turun temurun yang dipraktekan oleh masyarakat setempat. Potensi komoditas pesisir mampu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga sehari-hari. Pengembangan ke dalam skala yang lebih luas memerlukan aktivitas produksi secara intens sehingga mampu meningkatkan produksi secara optimal untuk mencapai pendapatan tunai yang lebih besar.

Kata Kunci: pemberdayaan, masyarakat, komoditas, unggulan, Teluk Arguni, Kaimana

ABSTRACT

The main commodities at Kaimana Arguni Bay have high values and are managed directly by the local community. The survey on the potential of the leading commodities and its development at the coastal communities are in accordance with the Kaimana district government program. The potential coastal areas in the Arguni Bay is very diverse, including ganadi fish, crabs, Sembilan fish, shrimp, white and red snapper. Apart from fish, prawns, crabs, and shellfish that provide fresh meat and salted fish, bubbles or floats from dried gulama fish are also marketed in various sizes. The marine fisheries sector contributes significantly to the income level of fishing communities in Arguni Bay. Knowledge of the commodities that are used is quite good, because this fishing activity is passed down and practiced by the local community. The potential of coastal commodities is able to meet the daily household consumption needs. Development into a wider scale requires intense production activities so as to be able to increase production optimally to achieve greater cash income.

Kata Kunci: pemberdayaan, masyarakat, komoditas, unggulan, Teluk Arguni, Kaimana

Key words: empowerment, communities, commodity, superior, Arguni Bay, Kaimana

PENDAHULUAN

Komoditas unggulan adalah komoditi potensial yang dipandang dapat dipersaingkan dengan produk sejenis di daerah lain, karena disamping memiliki keunggulan komparatif juga memiliki efisiensi usaha yang tinggi (Prahasta Dewi & Santoso, 2014). Bulan Maret 2020, merupakan momen penting dimana Yayasan EcoNusa telah melaksanakan Lokakarya “Pendekatan Kemitraan dalam Impelementasi Pembangunan Berkelanjutan” dengan Pemerintah Kabupaten Kaimana. Kegiatan ini menghasilkan kesepakatan bersama bahwa program pembangunan berkelanjutan merupakan hal penting yang perlu dilaksanakan bersama.

Survey awal telah dilakukan di Teluk Arguni oleh Yayasan EcoNusa pada bulan Juli 2020 dan mencatat 11 (sebelas) komoditas bukan kayu dan 12 (dua belas) komoditas laut dengan nilai tinggi yang dikelola langsung oleh masyarakat. Meskipun begitu, pengelolaan ini belum cukup optimal untuk menghasilkan keuntungan bagi masyarakat itu sendiri. Selain itu jaminan ketersediaan komoditas

tersebut juga sangat bergantung pada pola pemanenan di alam, pemasaran dan perencanaan pembangunan di kawasan ini.

Oleh karena itu sangat penting untuk melakukan survey secara detil tentang potensi komoditas unggulan pesisir masyarakat dan rencana pengembangannya sesuai dengan program pemerintah daerah kabupaten Kaimana dalam mendukung perekonomian masyarakat. Informasi potensi, produksi dan pengelolaannya sangat penting dalam rangka mendukung upaya pemberdayaan masyarakat local dalam menunjang perekonomian masyarakat.

METODE PENELITIAN

Persiapan kegiatan survey telah dijabaki sejak bulan Agustus 2020 secara informal dengan Kantor Econusa Kaimana.

Kegiatan survey dimulai dari 3 Oktober dan berakhir pada tanggal 15 Oktober 2020. Wilayah pelaksanaan survey adalah 7 (tujuh) kampung sebagai sampel di Teluk Arguni yang mencakup Distrik Arguni Bawah dan Arguni Atas.

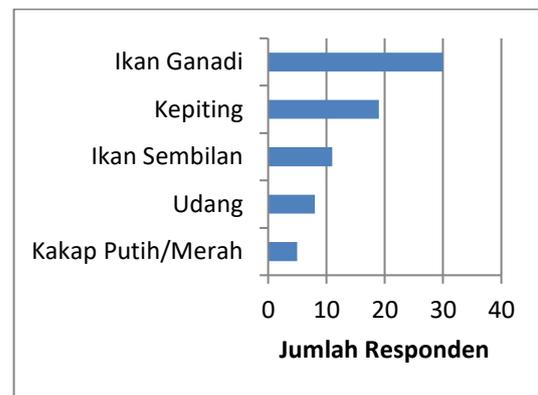
Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan secara komprehensif terhadap Potensi komoditi dan pengelolaannya, Informasi sosial ekonomi dan lingkungan termasuk ekosistem mangrove di wilayah penelitian. Untuk melengkapi data yang dikumpulkan, dilakukan juga pengumpulan data pendukung melalui pendokumentasian data/informasi spasial pada spot tertentu di dalam wilayah survey. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai masyarakat di setiap kampung dengan daftar pertanyaan terstruktur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama pelaksanaan survey, ditemukan bahwa potensi komoditas unggulan masyarakat di Teluk Arguni dapat dikelompokkan dalam (1) potensi unggulan di daratan dan (2) potensi unggulan lautan atau pesisir. Potensi ini bervariasi di masing-masing kampung mengikuti aktivitas masyarakat setempat. Ada kampung yang masyarakatnya aktif di daratan sehingga potensi unggulan mereka adalah hasil pertanian/perkebunan dan hasil hutan, sebaliknya yang aktif di laut, komoditi unggulan mereka adalah hasil laut. Sebagian lain

beraktivitas baik di darat dan laut, sehingga baik potensi pertanian/perkebunan dan hasil hutan dan potensi pesisir dan laut dimanfaatkan dengan baik.

Komoditi perikanan yang paling sering dimanfaatkan di Teluk Arguni adalah ikan gulama (ganadi) menurut dialek setempat, ikan kakap, ikan sembilang, udang, kepiting bakau dan kerang (bia) (Gambar 1).



Gambar 1: Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap

Jenis komoditi ini (Gambar 2), hampir merata di setiap kampung, dan khususnya wilayah yang ditumbuhi formasi tegakan mangrove di pesisir, seperti di Rofada, Weswasa, Wainaga dan Mahua komoditi kepiting dan udang menjadi primadona unggulan. Sedangkan untuk jenis ikan, merata penyebarannya di Teluk Arguni.

Selain ikan, udang, kepiting, dan kerang-kerangan yang dimanfaatkan dagingnya dalam bentuk segar ataupun ikan asin, dari komoditas perikanan juga dipasarkan gelembung atau pelampung dari ikan gulama yang sudah dikeringkan dalam berbagai ukuran yang berbeda yaitu 5gr dan 10gr dan lebih dari 10gr. Harga per kilogram komoditas gelembung atau pelampung kering ini 5gr sekitar Rp. 5.000.000-7.000.000 per kilogram dan 10gr yaitu Rp. 8.000.000 – Rp. 10.000.000., dan lebih dari 10gr dengan kisaran harga 15.000.000 – Rp. 17.000.000 per kilogram.

Ikan gulama (*Pennahia argentata*) atau dalam bahasa setempat dikenal dengan nama ikan Ganadi, merupakan komoditi unggulan dominan di Teluk Arguni. Responden di semua kampung yang disurvei mengaku bahwa ikan Ganadi tersedia cukup melimpah sehingga peningkatan hasil tergantung pada keseriusan nelayan untuk menangkap dan mengolah “gelembung” – produk utama yang dimanfaatkan dari ikan ini (Gambar 3).



Gambar 2: Hasil tangkapan (a) Ikan dan (b) Kepiting Masyarakat Nelayan di Teuk Arguni



Gambar 3: Gelembung ikan gulama yang sedang dikering anginkan

Menurut Damarjati (2017), harga jual gelembung dipengaruhi juga oleh jenis kelamin ikannya, yang dapat dibedakan dari bentuknya. Selanjutnya dijelaskan bahwa gelembung ikan jantan mempunyai pinggiran yang cenderung tipis dan bagian tengahnya tebal, sebaliknya betina memiliki permukaan yang cenderung tebal semuanya. Harga gelembung jantan lebih mahal dibandingkan betina.

Sektor perikanan laut ini berkontribusi signifikan terhadap tingkat pendapatan masyarakat nelayan di Teluk Arguni. Dari pengalaman beberapa nelayan pada saat pemasaran hasil tangkapan, mereka bisa mendapatkan hasil sebesar Rp. 3.000.000 – Rp. 7.000.000 untuk sekali penjualan gelembung. Ikan yang telah diambil gelembungnya

diproses menjadi ikan garam dan dijual dengan harga Rp. 25.000 –Rp. 50.000 per kilogram. Hampir sama dengan pala, proses pengelolaan masih sangat sederhana misalnya melalui proses pembersihan, penjemuran dan pengasapan untuk mencapai kualitas yang diharapkan.

Harga jual gelembung di Teluk Arguni cukup menjanjikan dan jika jalur tataniaga telah terbentuk dengan lembaga tataniaga yang mendukung, maka dipastikan nelayan akan memperoleh keuntungan yang lebih baik dan kontinyu. Struktur tataniaga dan jalur yang menjamin pemasaran hasil tangkapan nelayan juga akan mampu mendorong percepatan ekonomi komoditi lainnya di kawasan Arguni. Perlu dipikirkan pembentukan lembaga dan jalur

tataniaga yang bersinergi dan berkesinambungan sehingga produktifitas dapat ditingkatkan dan kesejahteraan petani/nelayan dapat tercapai.

Jika dari hasil tangkapan, gelembung merupakan komoditas primadona, maka pemanfaatan daging ikan dapat dilakukan melalui industri rumahan pengolahan ikan asin karena wilayah Teluk Arguni yang bersentuhan langsung dengan kawasan pesisir di Selatan Papua. Hasil kajian di beberapa daerah lain di Indonesia menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh nelayan cukup baik dengan kelayakan usaha yang baik (Reswita, 2014; Ukhty, 2018). Sarana dan pra-sarana untuk aktivitas penangkapan komoditi perikanan ini adalah perahu yang juga berfungsi sebagai alat transportasi yang dibantu dengan motor tempel ukuran 15 PK dan 40 PK. Perahu berbentuk memanjang dengan ukuran kurang dari 10 meter dengan lebar tidak lebih dari 2 meter dari kayu dan fiber. Untuk penangkapan ikan, nelayan mempunyai pancing dan jaring dalam berbagai ukuran, tetapi untuk menangkap kepiting, mereka

memakai alat tertentu yaitu perangkap atau dalam dialek setempat disebut Bubu.

Dalam kajian ini meskipun pengelolaan komoditi perikanan tidak secara langsung diinvestigasi, tetapi dari wawancara, diskusi terfokus dan peninjauan langsung di lapangan, secara umum pengelolaan komoditi unggulan masih dalam tahapan yang sangat sederhana.

Data penduduk di 24 kampung di Teluk Arguni pada tahun 2019, sebanyak 4.765 jiwa. Rata-rata tingkat pendidikan terakhir responden yang diwawancarai yaitu setara SMP. Baik laki-laki maupun perempuan melakukan aktivitas di lahan pertanian dan perikanan secara turun temurun dari orang tua mereka. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar Teluk Arguni mencerminkan karakteristik khas masyarakat pesisir di bagian selatan Papua, sejalan dengan hasil penelitian Affandi et al. (2019).

Merata di semua kampung, nilai-nilai adat merupakan pedoman dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan. Dalam praktek, walaupun penerapan nilai adat dan budaya memiliki derajat yang berbeda, tetapi memegang

peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Cerminan praktek adat dan budaya ini kental terlihat dalam pembagian wilayah ulayat menurut marga yang ada. Dalam hal ini pemilik ulayat – petuanan memiliki peranan penting dan terlibat langsung dalam pengelolaan sumberdaya alam setempat.

Sebagai salah satu aspek penting yang dapat digunakan sebagai indikator pengelolaan komoditas unggulan, investasi memainkan peranan yang sangat penting dalam pengelolaan komoditi unggulan daerah. Salah satu aspek yang cukup menentukan keberhasilan pembangunan adalah penyebaran investasi yang sesuai dengan lokasi dan kondisi masyarakat (Makmun dan Yasin, 2003). Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dimasa depan (Sukirno, 2000). Kajian ini menemukan bahwa investasi yang

dimiliki masyarakat di Teluk Arguni dalam pengelolaan komoditas unggulan masih sangat minim.

Seperti umumnya usaha pertanian rakyat, maka tenaga kerja utama adalah anggota keluarga sendiri. Dalam kondisi seperti ini, semua anggota keluarga terlibat secara aktif dalam pengelolaan lahan. Amelia (2017) menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang mampu meningkatkan daya guna faktor produksi lainnya (mengolah tanah, memanfaatkan modal, dan sebagainya).

Selain investasi dan tenaga kerja, produksi dan tata niaga juga berperan penting dalam upaya pengembangan komoditas unggulan daerah. Roring et al (2019) mengungkapkan bahwa produksi komoditas pertanian sangat dipengaruhi oleh luas lahan, modal usaha dan jumlah tenaga kerja. Dalam fungsinya, tataniaga merupakan kunci bagi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Kesiapan lembaga tata niaga guna mendukung pemasaran hasil komoditas unggulan di Teluk Arguni, belum begitu jelas terlihat. Di Kokoroba misalnya ada koperasi,

namun sejauh ini perannya untuk pemasaran hasil komoditas unggulan masih sangat terbatas. Padahal lembaga seperti ini diharapkan mampu menyalurkan pemasaran hasil produksi komoditas dengan harga yang cukup menguntungkan petani/nelayan.

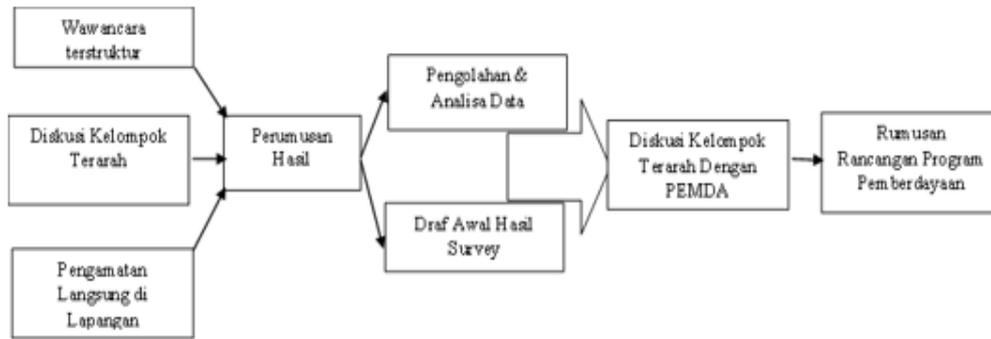
Pengetahuan tentang komoditas yang dimanfaatkan cukup baik, karena aktivitas melaut ini merupakan aktivitas turun temurun yang dipraktikkan oleh masyarakat setempat. Sebagai contoh, untuk hasil perikanan misalnya, waktu panen, wilayah tangkap dan dampak iklim terhadap aktivitas melaut, produksi dan hasil tangkapan menjadi acuan dalam beraktivitas. Guna mendorong pengembangan potensi unggulan daerah di berbagai sektor, salah satu upaya Bank Indonesia yaitu melalui pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah – UMKM sebagai ujung tombak tata niaga produk unggulan (Bank Indonesia, 2020).

Hasil yang diperoleh kemudian dianalisa dan disusun dalam bentuk draf naskah yang selanjutnya

dipresentasikan dalam diskusi kelompok terarah dengan Pemerintah Kabupaten Kaimana dalam merumuskan rancangan program pemberdayaan masyarakat (Gambar 4).

Hasil yang telah disepakati bersama dengan pemerintah daerah dalam Diskusi Group Terarah – Focus Group Discussion (FGD) dengan instansi teknis terkait yang dipimpin langsung Kepala Bappeda Kaimana disetujui untuk ditindak lanjuti bersama dengan para pihak yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Kenyataan di lapang menunjukkan bahwa tahapan pengelolaan komoditi unggulan laut masyarakat masih sederhana sehingga memerlukan sentuhan teknologi tepat guna yang berkelanjutan dengan skala yang lebih besar.



Gambar 4: Alur pengumpulan data sampai dengan penyiapan rancangan program pemberdayaan masyarakat terhadap komoditas unggulan pesisir di Kabupaten Kaimana

Oleh karena itu menggandeng pengusaha setempat dengan bantuan modal perbankan melalui kegiatan Usaha Menengah Kecil dan Mikro – UMKM perlu ditindak lanjuti. Dalam Diskusi Terarah dengan instansi teknis terkait, Bappeda Kaimana telah menyetujui pemberian bantuan modal kepada UMKM yang ada melalui lembaga perbankan sesuai dengan skema yang diatur bersama dengan program pendampingan masyarakat.

Bekerja sama dengan dunia industri atau lembaga keuangan di tingkat daerah dengan pendampingan terpadu dari instansi teknis terkait, menjadi solusi untuk menarik investasi dalam mendukung pengelolaan komoditas. Dinas Perindustrian dan Perdagangan telah menyetujui program pemberdayaan

masyarakat dalam pengembangan pengelolaan komoditas potensial Teluk Arguni secara terpadu dan berkelanjutan.

Mengaktifkan lembaga koperasi yang pernah ada, merupakan hal positif yang perlu dilakukan di tingkat kampung dan distrik. Dinas Koperasi telah mendesain program pengembangan koperasi di wilayah pesisir Teluk Arguni untuk membantu pemasaran komoditi perikanan dan komoditi pertanian yang potensial. Hal ini akan sangat membantu dalam peningkatan perekonomian rumah tangga pedesaan.

SIMPULAN

Secara ekonomi, komoditas unggulan pesisir berpotensi baik dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan. Potensi komoditas pesisir yang ada di

sampai dengan saat ini mampu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga sehari-hari. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan lainnya dalam jumlah biaya yang lebih besar, masyarakat perlu melakukan aktivitas produksi secara intens dan serius guna mendapatkan produksi optimal serta perolehan dana tunai yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi D, R Hatyanto, W Daelly, B Maturbongs, J Kalmirah, A Numberi, N Nuraisyah, S Airansyah, W Wirnadi. 2019. Laporan Sosial Ekonomi Budaya Ekspedisi Mangrove Papua Barat. <https://www.econusa.id/id/publication/mangrove-expedition-report>
- Amelia D. 2017. Pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap produksi sub-sektor perkebunan di Sumatera Barat. *Majalah Ilmiah* 24(1): 121-128
- Bank Indonesia. 2020. Kelayakan Usaha. <https://www.bi.go.id/kpju/>
- Damarjati D. 2017. Menjala Ratusan Juta Rupiah dari Gelembung Ikan di Merauke. <https://news.detik.com/berita/d-3547089/menjala-ratusan-juta-rupiah-dari-gelembung-ikan-di-merauke>
- Makmun dan A. Yasin. 2003. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDB Sektor Pertanian. *Kajian Ekonomi dan Keuangan* 7(3)
- Prahasta DAKN. dan EB. Santoso. 2014. Pengembangan komoditas unggulan sector pertanian tanaman pangan di Kabupaten Karang Asem melalui pendekatan Agribisnis. *Jurnal Teknik Pomits* 3(2): 184-189
- Reswita. 2014. Kelayakan usaha pengolahan ikan asin di Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. *Jurnal Agroindustri* 4(1): 15-20
- Roring C., GMV. Kawung, dan PC. Wauran. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi petani bunga di kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 19(1): 78-87
- Ukhty N. 2018. Analisis keuntungan pada industri rumah tangga pengolah ikan di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. *Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Teuku Umar*.
- Sukirno S. 2000. Pengantar Teori Mikro Ekonomi, Edisi Kedua. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.